

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan merupakan satu fenomena yang sering terjadi. Salah satunya adalah kasus skandal kecurangan laporan keuangan yang dilakukan PT. Garuda Indonesia (Persero). Laporan keuangan maskapai penerbangan plat merah yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan, merupakan anggota dari BDO International dan Big 5 Accounting Firms Worldwide tersebut dianggap bermasalah hingga menuai polemik. Puncaknya, ketika dua komisaris Garuda yang mewakili pemegang saham dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd yang menguasai 28,08 persen saham Garuda menolak untuk menandatangani laporan buku tahunan Garuda Indonesia tahun 2018 ketika Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Dasar keberatan keduanya adalah terdapat kesalahan dalam pengakuan pendapatan yang bertentangan dengan pedoman standar akuntansi keuangan (PSAK) no 23. Akhir dari kasus ini adalah Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, Sekertaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto menyatakan, berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Untuk Auditor, Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan.

Kasus kecurangan tersebut mencerminkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien dalam perspektif bisnis KAP adalah satu kesatuan, artinya bahwa tanpa adanya klien maka keberadaan KAP tidak bisa berfungsi dan klien pun juga membutuhkan KAP untuk melakukan audit atas laporan keuangan klien. KAP bekerja untuk kepentingan pemakai laporan keuangan dan klien (manajemen perusahaan) berusaha agar hasil audit yang dilakukan oleh KAP menguntungkan kepentingannya (SARI, 2012). Negosiasi yang terjadi dalam hubungan bisnis antara auditor dan klien dipengaruhi oleh kekuasaan relatif yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Auditor memiliki tanggung jawab yang besar atas hasil audit yang dilakukan, tetapi kenyataannya kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor juga dipengaruhi oleh klien auditnya (SARI, 2012). Hubungan yang terjalin antara klien dan KAP menyebabkan klien berusaha untuk bisa mempengaruhi keputusan audit yang dilakukan oleh KAP. Zhang (1999) dalam Sumarwoto (2008:7) menyatakan bahwa ketika hubungan antara KAP dan klien berjalan cukup lama maka kemungkinan terdapat tawar-menawar yang dilakukan oleh klien terhadap KAP sehingga bisa mempengaruhi kegiatan audit yang dilakukan oleh KAP (SARI, 2012). Dalam situasi tersebut, maka independensi KAP semakin rentan karena mendapatkan tekanan secara psikologis dari klien atas proses audit yang dilakukan.

Hubungan dekat antara auditor dengan klien akan menguji independensi auditor yang juga mempengaruhi dalam negosiasi penentuan biaya audit. *Audit pricing theory* menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) menetapkan biaya jasa audit lebih rendah terhadap klien pada beberapa tahun pertama masa perikatan audit (Simon & Francis, 1988), namun mengalami peningkatan seiring

dengan meningkatnya masa perikatan audit yang terjalin antara KAP dengan klien (Baber, Brooks, & Ricks, 1987), (Rubin, 1988). (Coulton, Livne, Pettinicchio, & Taylor, 2016) menjelaskan bahwa kenaikan biaya jasa audit yang relatif konstan sepanjang tahun masa perikatan yang mencerminkan adanya kekakuan biaya jasa audit atau biaya audit yang lengket (*audit fee stickiness*). (Chang, Kao, Mashruwala, & Sorensen, 2018) menunjukkan bahwa setiap tahun perusahaan audit menegosiasikan biaya audit dengan setiap klien yang ada didasarkan pada biaya audit yang dikeluarkan oleh klien selama setahun terakhir, dan setiap perubahan yang diharapkan dalam karakteristik klien dalam tahun mendatang. Hal ini mengakibatkan perubahan biaya jasa audit yang relatif stabil.

Penelitian yang dilakukan (De Villiers, Hay, & Zhang, 2014) menguji secara empiris tentang Audit fee stickiness menunjukkan bahwa biaya audit bersifat kaku, yaitu biaya audit tidak sepenuhnya menyesuaikan dengan perubahan pada faktor- faktor penentunya. Biaya audit lebih cepat mengalami peningkatan dari pada penurunan. Serupa dengan (Biswas, 2019) menguji secara empiris mengenai perubahan biaya audit dan memberikan hasil penelitian bahwa terjadinya atau adanya perubahan karakteristik perusahaan, namun biaya audit tetap dan tidak berubah. Penelitian oleh (Salehi, Komeili, & Gah, 2019) menunjukkan bahwa krisis keuangan tidak berdampak pada kualitas audit dan kekakuan biaya audit (*audit fee stickiness*).

Namun terjadinya kenaikan biaya audit yang sangat tinggi memungkinkan dilakukan oleh auditor. Dalam meninjau penelitian audit arsip, (DeFond & Zhang, 2014) mencatat bahwa interpretasi biaya audit yang relatif tinggi itu akan

menimbulkan masalah, mengingat biaya produksi audit yang lebih tinggi dari biasanya dapat mencerminkan upaya audit yang meningkat sebelum waktunya (menyiratkan hasil akuntansi berkualitas lebih tinggi) atau premi risiko atau upaya auditor reaktif untuk risiko tersebut (menyiratkan hasil akuntansi berkualitas rendah). Biaya audit yang sangat tinggi juga mencerminkan adanya ikatan ekonomi antara auditor dengan klien (diindikasikan adanya "suap"), yang juga menunjukkan bahwa biaya yang sangat tinggi akan dikaitkan dengan hasil akuntansi berkualitas lebih rendah (Kinney & Libby, 2002).

Dalam penelitian (Kinney & Libby, 2002) juga menyebutkan bahwa apabila terdapat ikatan ekonomi antara auditor dengan klien secara sadar atau tidak sadar akan mengurangi independensi auditor. Kurangnya independensi auditor berakibat pada kualitas laba yang lebih rendah. (Chen & Loftus, 2019) menegaskan bahwa ikatan ekonomis terjadi antara direktur utama dari pihak klien dengan auditor, dimana ikatan ekonomis tersebut mengindikasikan adanya suap yang dilakukan oleh klien terhadap auditor untuk memenuhi segala keinginan dari klien. Ikatan ekonomis tersebut mengakibatkan hasil akuntansi berkualitas rendah (Kinney & Libby, 2002).

Terjadinya ikatan ekonomis antara auditor dengan perusahaan sebagai klien juga dipengaruhi tata kelola yang ada dalam perusahaan. Distribusi kepemilikan saham perusahaan menjadi bagian yang penting untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik khususnya ikut mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan terdapat hak-hak yang dimiliki oleh pemilik dalam setiap aktivitas perusahaan. Adanya hak tersebut mengakibatkan kuatnya pengaruh

dari pemilik dalam proses penentuan kebijakan yang berlaku di perusahaan. Kepemilikan yang terkonsentrasi pada satu individu atau kelompok memungkinkan bagi pemilik untuk memaksakan kehendak mereka kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraannya, sehingga kebijakan yang dihasilkan cenderung merugikan pemegang saham lainnya.

Menurut teori agensi, konflik agensi terjadi antara pelaku dan agen karena kepemilikan yang tersebar luas dan pemisahan pemegang saham dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Namun, konflik keagenan juga terjadi di antaranya pemegang saham mayoritas dan minoritas sebagai akibat pemusatan kepemilikan saham perusahaan di tangan beberapa pemegang saham (Claessens, Djankov, Fan, & Lang, 2002), (Claessens, Fan, & Lang, 2000), (Shleifer & Vishny, 1997). Berdasarkan penelitian, kepemilikan pemegang saham adalah lebih terkonsentrasi. Karena, dukungan para pemegang saham yang lemah memotivasi mereka untuk mengumpulkan lebih banyak saham untuk memiliki kontrol yang lebih baik terhadap manajer perusahaan (Yahyazadehfar, Shababi, & Hosseini, 2015). Akibatnya, di negara-negara dengan dukungan pemegang saham yang lebih lemah, masalah keagenan tipe satu akan berkurang, tetapi masalah antara pemegang saham besar dan kecil akan meningkat (masalah keagenan tipe dua).

Untuk meminimalisir terjadinya ikatan ekonomis antara auditor dengan perusahaan sebagai klien dan mendapatkan hasil akuntansi berkualitas tinggi serta tidak terjadinya perubahan biaya jasa audit yang sangat tinggi maka diperlukan fungsi pengawasan dan kontrol pemegang saham dari pihak klien. Pengawasan dan kontrol pemegang saham dapat berjalan efektif apabila kepemilikan saham dapat

terdistribusi secara merata (Gama & Rodrigues, 2013). Kepemilikan saham terdistribusi merata meminimalisir terjadinya masalah agensi tipe 2, dimana kesenjangan informasi antara *majority shareholders* dengan *minority shareholders* memberikan kerugian bagi *minority shareholders*. Kepemilikan yang merata mendorong adanya pengawasan yang sama besar terhadap manajemen perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya koalisi antar pemilik untuk melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan dapat diminimalisir. Selain itu, kepemilikan yang terdistribusi merata menciptakan pengawasan yang kuat antar sesama pemilik sehingga konflik agensi antar pemilik dapat teratasi juga dengan kepemilikan terdistribusi merata akan mendapatkan hasil akuntansi berkualitas tinggi serta tidak terjadinya lonjakan perubahan biaya jasa audit. Pemegang saham melakukan pengawasan dan kontrol yang kuat untuk membatasi adanya kemungkinan ikatan ekonomis yang kuat antara auditor dan jajaran direksi dari pihak klien. Selain itu, pengawasan dan kontrol dari pemegang saham dapat memberikan arahan-arahan strategi operasional perusahaan di masa depan. Hal ini akan membatasi adanya kemungkinan bagi auditor untuk memperluas prosedur audit sehingga biaya audit menjadi relatif konstan.

Motivasi penelitian ini pertama ialah menambahkan kepemilikan terdistribusi sebagai faktor untuk menguji kekakuan biaya audit (*audit fee stickiness*) yang menunjukkan pergerakan biaya auditnya, karena kepemilikan terdistribusi akan meminimalisir konflik antar pemegang saham, dan meningkatkan kontrol perusahaan dengan lebih baik. Kepemilikan perusahaan didorong untuk lebih terdistribusi merata sehingga kontrol yang dilakukan oleh pemegang saham

dapat terkendali (Gama & Rodrigues, 2013). Kepemilikan terdistribusi akan melakukan pengawasan dan kontrol dengan lebih baik sehingga akan membatasi auditor dalam menentukan dan mengatur biaya audit dengan berusaha memperluas prosedur audit dan adanya nota kesepakatan antara klien dengan auditor.

Kedua, beberapa penelitian terdahulu mengenai kepemilikan tidak meneliti bagaimana pergerakan biaya auditnya, seperti pada penelitian (Bozec & Dia, 2017) menguji tentang fungsi pengawasan dewan dan biaya audit dengan mempertimbangkan konsentrasi kepemilikan perusahaan dan penelitian oleh (Niemi, 2005) yang menunjukkan pentingnya kepemilikan untuk menentukan biaya audit. Begitu juga penelitian mengenai *audit fee stickiness*, beberapa faktor telah diuji untuk melihat bagaimana pergerakan biaya auditnya, kecuali faktor kepemilikan seperti penelitian yang dilakukan (Chang, Guo, & Mo, 2019) yang melihat *audit fee stickiness* dengan tingkat persaingan pasar audit dan kualitas audit, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Salehi et al., 2019) menguji dampak krisis keuangan terhadap *audit fee stickiness*.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas dan beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung, maka penulis ingin meneliti mengenai kepemilikan terdistribusi dan kekakuan biaya audit (*audit fee stickiness*). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), kecuali lembaga keuangan yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah yang akan

dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan terdistribusi merata berpengaruh dengan *audit fee stickiness*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris apakah kepemilikan terdistribusi merata berpengaruh dengan kekakuan biaya audit (*audit fee stickiness*).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsentrasi kepemilikan dengan kelengketan biaya audit (*audit fee stickiness*).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi kepada manajer bahwa konsentrasi kepemilikan dengan salah satu sifatnya yaitu kepemilikan yang menyebar (terdistribusi) berpengaruh pada pengambilan keputusan yang adil dan tidak memihak pada salah satu kepentingan, sehingga proses kontrol dan pengawasan manajemen perusahaan lebih baik khususnya dalam proses audit akan membatasi auditor untuk tidak memperluas prosedur audit dengan sengaja dan adanya kepentingan ekonomi yang terjadi antara auditor



dengan perusahaan sebagai klien sehingga tidak terjadi lonjakan biaya audit yang sangat tinggi, dan biaya audit akan bergerak relatif stabil dan konstan atau lengket (*audit fee stickiness*).

### **1.5 Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teori *audit pricing theory* untuk menguji hubungan antara kepemilikan terdistribusi dengan kelengketan biaya audit (*audit fee stickiness*). Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan kecuali lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali lembaga keuangan periode 2013-2018 untuk menguji hipotesis yang diajukan.

### **1.6 Sistematika Tesis**

Adapun sistematika penulisan dalam proposal tesis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan latar belakang dari penelitian ini terkait dengan topik kelengketan biaya audit (*audit fee stickiness*) yang dapat dinilai dari konsentrasi kepemilikan. Dalam bab ini juga diuraikan alasan-alasan yang mendorong perlunya dilakukan penelitian ini. Pada akhirnya dibentuk rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan teori maupun penelitian terdahulu yang melandasi

dan mendukung penelitian. Dalam bagian ini dibahas teori *audit pricing*, *agency theory*, pengertian kelengketan biaya audit (*audit fee stickiness*) dan pengertian kepemilikan terdistribusi merata. Selanjutnya juga diuraikan kerangka konseptual dan argumen-argumen yang melandasi terbentuknya hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan pertimbangan pemilihan jenis penelitian kuantitatif. Jenis-jenis variabel yang digunakan serta definisi operasional dan pengukurannya dibahas pada sub bab Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diperoleh dari sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi dari laporan tahunan kecuali perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum subjek dan objek penelitian, hasil analisis univariat dan multivariat, analisis tambahan, serta diskusi dan pembahasan hasil penelitian yaitu pengaruh kepemilikan terdistribusi merata terhadap *audit fee stickiness*.

### BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan hasil pengujian mengenai pengaruh kepemilikan

terdistribusi terhadap *audit fee stickiness* serta saran dan keterbatasan dalam penelitian yang berguna bagi penelitian di masa depan.